BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Secara psikologis pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2010 : 2) ” Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. ” Sejalan dengan pendapat Usman diatas (2010 : 5) bahwa ” Belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.” Sementara Siregar dan Hartini (2010 : 5) mengemukakan bahwa ” Belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan ”. Selain itu Sanjaya (2006 : 112) menyatakan bahwa ” Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat

dari pengalaman dan latihan". Menurut Piaget, belajar merupakan proses asimilasi dan atau akomodasi informasi ke dalam struktur mental. Asimilasi adalah terpadunya informasi dan pengalaman baru ke dalam struktur mental (*Scheme*). Asimilasi dapat terjadi jika informasi baru yang diterima anak sesuai dengan struktur mental anak. Jika informasi atau pengalaman baru yang diterima anak tidak cocok dengan struktur mental yang telah dimiliki anak sebelumnya, maka struktur mental dapat mengalami akomodasi. Akomodasi yaitu perubahan pikiran sebagai suatu akibat adanya informasi dan pengalaman baru. Ada kalanya informasi baru yang diterima anak itu bertentangan dengan struktur mental yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga dalam struktur mental anak itu terjadi disekuliberasi (ketidak seimbangan). Dalam kondisi inipun perlu adanya akomodasi dalam scheme anak, yang selanjutnya dapat diikuti dengan asimilasi.

Dari beberapa pengertian tentang belajar yang telah dikemukakan di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan segala aspek yang ada pada diri seseorang tersebut dan di laksanakan seumur hidupnya.

b. Pengertian Aktivitas Belajar

Sardiman (2007: 100) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Usman (2000) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas jasmaniah dan rohaniah, yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak dan aktivitas menulis.

Siberman (2000) mengemukakan bahwa paham belajar aktif memberikan gambaran tingkatan aktivitas belajar terhadap penguasaan materi yang dikuasainya, yaitu:

(1)apa yang saya dengar saya lupa,
(2)apa yang saya lihat saya ingat sedikit,
(3)apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan saya mulai paham,
(4)apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan,
(5)apa yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai.

Djamarah (2000:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

Dari beberapa pengertian tentang aktivitas belajar yang telah di kemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik dan pikiran dalam pembelajaran melalui pengalaman sendiri untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru, sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku pada siswa.

c. Hasil Belajar

Belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari

suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian- bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Agar siswa dapat meraih hasil belajar yang diharapkan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini Slameto (2010 : 54-71) menguraikan faktor-faktor itu sebagai berikut :

faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan). Faktor kelelahan atau faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi:

1) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasanarumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
2) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajarandi atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
3) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Selain itu menurut Dimyati dan Mudjiono (2006 : 239-253) menyebutkan bahwa ”Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor ekternal. Faktor internal meliputi : sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Sedangkan faktor eksternal

meliputi : guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah".

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli adalah :

Warsita (2008:85) "Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik".

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Sudjana (2004:28) "Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan".

Corey (1986:195) "Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan".

Dimyati dan Mudjiono (1999:297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Trianto (2010:17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarhkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan.

Sumber http://dedi26.blogspot.com/2013/04/pengertian-pembelajaran-menurut-para.html (Kamis, 25 April 2013)

b. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an yang akhir ini diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (highly effective teachingmodel), karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Covey (dalam Sagala, 2010: 61) menyatakan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah

laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Menurut Hernawan dkk., (2007: 128) pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Menurut Rusman (2010: 254) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajarannya siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang diajarkan di kelas.

Pembelajaran tematik terpadu awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta, anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar dan siswa yang belajar cepat. Pembelajaran tematik terpadu juga sudah terbukti berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori siswa untuk waktu yang panjang.

Pembelajaran tematik terpadu diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Implementasi pembelajaran tematik terpadu menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran, maka guru harus memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas.

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung

dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran tematik terpadu di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang disajikan dengan tema tema tertentu dengan mengintegrasikan beberapa konsep dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang di dalamnya mencakup aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks pengayaan; dan
7. Budi pekerti moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Pengertian Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan meyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya.

Sumber: http://panduanguru.com/model-model-pembelajaran-pengertiannya/ (Model-Model Pembelajaran | Pengertiannya 22 June,2013 In Kompetensi Guru)

2. Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Inkuiri* (*Inquiry Based Learning),* model pembelajaran *Discovery (Discovery Learning),* model pembelajaran berbasis projek

(Project Based Learning), dan model pembelajaran berbasis permasalahan *(Problem Based Learning).*

Sumber: https://ibnufajar75.wordpress.com/2014/05/31/model-model-pembelajaran-yang-sesuai-dengan-kurikulum-2013/ (Model-model Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Kurikulum 201331/05/2014)

3. Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model *PBL* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar," bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

PBL dilakukan dengan memberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran. Berikut ini lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

(1) Permasalahan sebagai kajian.
(2) Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman.
(3) Permasalahan sebagai contoh.
(4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.
(5) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Sumber: Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014 : 25)

Peran guru, siswa dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan berikut ini.

Tabel 2.1 peran guru, siswa, dan masalah dalam *PBL*.

Guru sebagai pelatih	Siswa sebagai problem solver	Masalah sebagai awal tantangan dan motivasi
• Bertanya tentang pemikiran • Memonitor pembelajaran • Menantang siswa untuk berfikir • Menjaga agar siswa terlibat • Mengatur dinamika kelompok • Menjaga berlangsungnya proses	• Peserta yang aktif • Terlibat langsung dalam pembelajaran • Membangun pembelajaran	• Menarik untuk dipecahkan • Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari

Sumber: Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014 : 26)

Melalui *PBL* terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Dalam situasi pembelajaran berbasis masalah siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menum-buhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Tabel 2.2 tahapan-tahapan model *PBL*

FASE FASE	PERILAKULAKU GURU
FASE 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
FASE 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
FASE 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
FASE 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
FASE 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014 : 27)

Penilaian dalam pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan cara evaluasi diri *(self-assessment)* dan *peer assessment*.

(1) *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.

(2) *Peer-assessment*. Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Penilaian yang relevan dalam *PBL* antara lain berikut ini.

(1) Penilaian kinerja siswa

Di sini siswa diminta untuk unjuk kerja kemampuan tertentu, contohnyaseperti melukis suatu gambar atau menulis karangan.

(2) Penilaian portofolio siswa

Adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan siswa dapat berupa hasil karya terbaik selama proses belajar, piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

(3) Penilaian potensi belajar

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar siswa yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju.

(4) Penilaian usaha kelompok

Penilaian ini mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan siswa dengan temannya. Penilaian yang sesuai dengan *PBL* adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaannya, *PBL* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari *PBL*

(1)Kelebihan *PBL*

- Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- Kesulitan belajar siswa secara siswa dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*

(2)Kekurangan *PBL*

- *PBL* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *PBL* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
- Dalam suatu kelas yang memiki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas

C. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka menunjukan bahwa dalam pembelajaran tema peduli terhadap makhluk hidup dengan menggunakan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari uraian di atas, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka pikir di bawah ini:

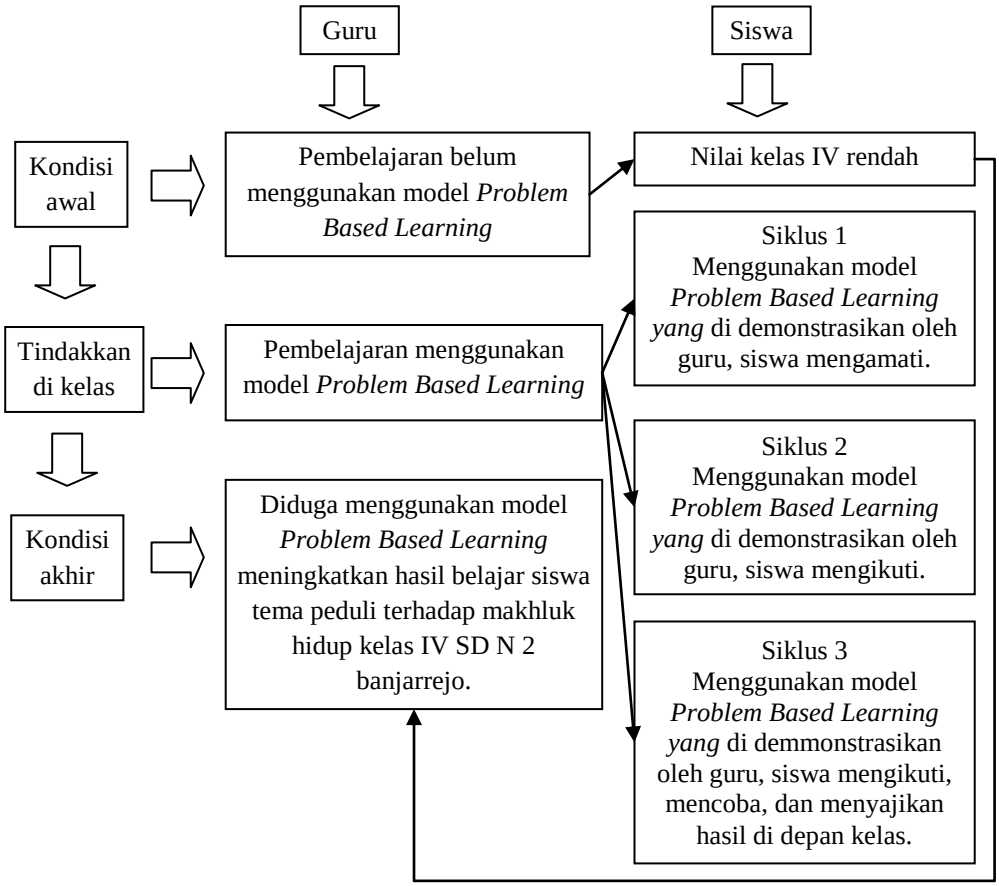

Gambar 2.1 kerangka pikir penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada tema peduli terhadap makhluk hidup siswa kelas IV SD N 2 Banjarrejo.
2. Model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar pada tema peduli terhadap makhluk hidup siswa kelas IV SD N 2 Banjarrejo.
3. Melalui penerapan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan kinerja guru pada siswa kelas IV SD N 2 Banjarrejo.